

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai pendidikan serasa tidak akan pernah menemukan batas akhir, sifat pendidikan yang begitu dinamis membuatnya selalu asik untuk diperbincangkan oleh semua kalangan. Tidak hanya pendidikan secara umum saja, element-element yang ada di dalamnya termasuk metode yang digunakan dalam mengajar merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan ketika kita berbicara mengenai pendidikan. Indonesia masih disebut sebagai negara berkembang, baik dalam segi politik, ekonomi, militer maupun pendidikannya. Salah satu harapan dari para pegiat pendidikan adalah membawa kemajuan dan perubahan yang positif untuk negara melalui pendidikan itu sendiri.

Pendidikan yang berjalan di suatu daerah atau negara, sangat menentukan kehidupan masyarakat yang mendiaminya, karena dari pendidikan itu dapat mempengaruhi bidang-bidang lainnya, seperti yang dikatakan Freire. Lihat betapa semuanya berbeda, karena dalam system borjuis tugas utama pendidikan adalah reproduksi ideologi borjuis, maka ketika revolusi berkuasa, tugas pendidikan adalah menciptakan ideologi baru, pondasi baru.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

¹ Paulo Freire, *Sekolah Kapitalisme yang Licik* diterjemahkan dari *Paulo Freire on Higher Education; A Dialogue at the National University of Mexico* Penerj Mundirahayu, (Yogyakarta: IRCiSoD Cetakan Pertama 2016), hlm 57.

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² definisi pendidikan yang sesuai dengan Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 ini merupakan pengertian pendidikan yang di design oleh pemerintah, namun untuk prosesnya dikembangkan oleh para praktisi pendidikan, salah satu proses pendidikan diantaranya yang diungkapkan oleh John Dewey tentang *Long Life Education*.

Proses pendidikan dapat berlangsung setiap saat dimanapun dan kapanpun tanpa ada batas waktu usia. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan “Education is Life Long” atau “Life Long Education is in Unility All of Life”. Gagasan seperti ini pernah pula dikemukakan oleh John Dewey bahwa: Educational process has no end beyond it self in its own and end. Dalam konteks ini pendidikan seumur hidup menunjuk pada suatu kenyataan, kesadaran baru, suatu asas baru, dan juga suatu harapan baru bahwa : proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung di sepanjang hidup manusia. Dengan demikian tidak ada istilah “terlambat”, “terlalu tua”, atau “terlalu dini” untuk belajar.³

Long Life education ini sangat cocok untuk menggambarkan lembaga pendidikan pesantren, salah satu lembaga pendidikan nonformal ini menerapkan konsep *Long Life Education*. Selain itu, pesantren telah mengakar pada kultur masyarakat Indonesia.

Sama halnya dengan pola masuknya ajaran Islam ke Indonesia, masuknya pengaruh pesantren pada kultur dan budaya masyarakat juga melalui cara dan

² Anonim, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003”, – Sisdiknas, <https://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf> diunduh pada hari minggu, 14 Juni 2020.

³ Arbaiyah Yusuf, “Long Life Education Belajar Tanpa Batas” *Pedagogia* Vol. 1, No. 2, Juni 2012: 111-129 diunduh pada hari minggu, 14 Juni 2020.

proses yang sama, yaitu terjauh dari pola yang menunjukkan pada cara kekerasan. Karena itu pada kelanjutan dan keberlangsungannya sangat wajar dan logis jika antara pesantren dengan masyarakat kemudian tercipta sinergi harmoni antara satu dengan yang lain sehingga pesantren menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam struktur sosial dan masyarakat, terutama masyarakat di kawasan pedesaan yang merupakan mayoritas dari populasi masyarakat di Indonesia. Budaya dan pandangan hidup masyarakat yang mengutamakan keselarasan dan harmoni itu pun semakin terlengkapi dengan keberadaan pesantren di tengah-tengah kehidupan mereka.⁴

Layaknya lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai kekurangan dan kelebihan. Pesantren seringkali dipahami masyarakat sebagai lembaga pendidikan alternative yang khusus menampung anak-anak yang kurang baik, tak jarang banyak orang tua yang menakut-nakuti anak-anaknya jika melakukan kesalahan maka mereka akan dikirim ke penjara suci (pesantren). Di sisi yang lain pesantren belum bisa berbenah secara maksimal dalam segi sarana prasarana, pesantren terkesan sebagai tempat yang kumuh dengan kuantitas santri yang banyak tanpa dibarengi dengan sarana dan prasarana yang baik seperti yang dimiliki lembaga pendidikan formal kebanyakan, walaupun kita tidak bisa mengeneralisir semua pesantren mempunyai kekurangan dalam sarana prasarana.

Pesantren di bagian internalnya masih mempunyai beberapa kekurangan, diantaranya belum mempunyai kurikulum yang baku. Model pembelajaran di pesantren biasanya lebih fleksibel karena belum adanya panduan yang baku, baik

⁴ Agus Salim Fatta, *Pesantren Bukan Sarang Terorismelawan Radikalisasi Agama*, (Ciputat Tangerang: Compass Indonesiatama Foundation, Cetakan Pertama 2010), hlm 5.

dari pemerintah ataupun dari dalam pesantren sendiri. Tetapi ada sebagian pesantren yang sudah memiliki kurikulum sendiri seperti pondok pesantren Kebon Jambu al-Islamy yang ada di Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Tentu dalam sebuah lembaga pendidikan kekurangan adalah suatu hal yang niscaya dan untuk itu perlu adanya perbaikan demi meningkatnya kualitas lembaga itu sendiri, sebenarnya pesantren sudah memahami kaidah fiqh yang mengatakan:

المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلح

Artinya: Memelihara (menjaga) nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan juga mempunyai kelebihan-kelebihan, diantaranya dalam segi biaya yang tergolong kedalam lembaga pendidikan yang relative murah, dengan biaya operasional yang terbilang rendah maka pesantren dapat menyentuh semua kalangan masyarakat. Dengan ini, semua kalangan masyarakat dapat mengenyam pendidikan tanpa terkecuali.

Seperti sama-sama kita ketahui, salah *satu karakteristik pondok pesantren* yang paling menonjol adalah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu menyediakan sarana pendidikan yang relative murah, dan bukan merupakan bagian dari lembaga pendidikan komersil dan/atau yang memarjinalkan masyarakat miskin.⁶ hal inilah yang menjadi point plus pesantren di tengah-tengah masyarakat yang kian hari kian mahal untuk mengenyam pendidikan formal.

⁵ Nur Yadi, "Santri, Kitab Kuning dan Islam Moderat", <http://pasca.walisongo.ac.id/?p=1655> diunduh pada hari minggu, 20 Juni 2021.

⁶ Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm 27.

Pendidikan pesantren juga menjadikan santrinya mempunyai sifat mandiri, ini karena selama dipesantren seorang santri harus dapat mengurus semuanya sendiri, dari mengurus diri sendiri, keuangan, time management dan lain-lain. Seolah pesantren ini menjadi sebuah penawar di tengah-tengah biaya pendidikan yang kian hari kian mahal yang tidak dapat dijangkau oleh kalangan bawah. Pesantren dalam proses menjalankan pendidikannya bersifat sangat intens, santri dan Kyai hidup dalam sebuah lingkungan yang sama sehingga bisa terjalin hubungan kekeluargaan antara santri dan Kyai, selain itu metode pendidikan yang digunakan pesantren dalam mengajar tidak kalah intens, seperti bandongan, sorogan dan musyawarah.

Sistem Bandongan

Dalam lingkungan pesantren sistem ini juga sering kali disebut sistem *weton*. Sistem ini adalah sebuah sistem pengajaran di mana sekelompok santri yang berjumlah 5-500 santri, mendengarkan seorang kyai atau guru yang membacakan, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku atau kitab-kitab ilmu Islam dalam bahasa Arab.

Dalam sistem Bandongan ini setiap santri memperhatikan buku atau kitabnya sendiri sambil membuat catatan untuk arti dan keterangan dari setiap kata atau buah pikiran yang dinilai sulit atau mendapatkan perhatian. Kelompok kelas Bandongan ini disebut *halaqoh* yang mengandung pengertian sebagai lingkaran santri yang belajar di bawah bimbingan dan arahan dari kyai. Secara sosiologis, sistem ini mencerminkan pola belajar yang bersifat komunal.

Sistem Sorogan

Sistem ini berbeda dengan sistem Bandongan di mana dalam sistem Sorogan ini seorang santri berinisiatif mendatangi kyai yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (dengan tergantung di mana pesantren itu berdomisili, misalnya dengan bahasa Jawa, Sunda, dan lainnya). Selanjutnya santri mengurangi dan menerjemahkan dari kata per kata secara sama. Penerjemahan dibuat sedemikian rupa untuk membantu santri dalam mengetahui secara benar mengenai arti dan fungsi kata dalam rangkaian bahasa Arab.

Dalam sistem sorogan, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat. Santri diperbolehkan menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Di pesantren, pola Sorogan ini merupakan fase tersulit dari keseluruhan sistem pengajaran karena santri dituntut untuk memiliki kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi. Dalam pola ini santri harus mematangkan diri sebelum bisa mengikuti sistem lain yang lebih tinggi.

Santri yang menguasai sistem Sorogan ini dapat memetik manfaat dari ilmu yang dipelajarinya karena ini adalah tahapan di mana seorang kyai bisa membimbing, mengawasi, menilai kemampuan santri, sehingga bisa menjadi sarana yang efektif untuk peningkatan kualitas santri. Kebanyakan pesantren besar menyelenggarakan bermacam halaqah dengan mengajarkan mulai dari kitab-kitab dasar sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali jum'at) dari selesai shalat subuh sampai larut malam.

Dalam kelas bandongan ini dimungkinkan kyai kadang memerintahkan beberapa santri senior untuk mengajar di halaqah. Mereka ini mendapat sebutan ustadz (guru) dan dikelompokkan ke dalam kelompok ustadz senior yang telah matang akan memperoleh gelar kyai muda.

Kelas Musyawarah

Dalam kelas musyawarah, sistem pembelajarannya berbeda dengan Bandongan atau Sorogan, di mana dalam sistem ini para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Seorang kyai memimpin sendiri kelas ini layaknya forum seminar. Di dalamnya lebih banyak diselenggarakan dalam bentuk tanya-jawab dan biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam wacana kitab klasik. Media ini merupakan latihan bagi santri dalam menguji keterampilan dalam menyadap berbagai sumber argumentasi dari kitab-kitab klasik.

Dari uraian mengenai sistem ini maka diketahui bahwa dalam pesantren, dari kyai (pemimpin pesantren), kyai muda, asatidz, santri senior sehingga santri yunior, tercipta suatu kelompok masyarakat yang berjenjang yang didasarkan pada kematangan pada bidang pengetahuan.

Dalam perkembangannya dan selaras dengan kemajuan zaman, metode dan sistem pengajaran di pesantren diperkaya dengan sistem kelas dengan tidak meninggalkan inti pelajaran pesantren. Dengan sistem kelas ini, yang memberikan pengajaran tidak lagi harus seorang kyai, tapi juga oleh guru sesuai dengan materi pelajaran. Proses pengajarannya bersandar pada kurikulum jelas serta waktu belajar ditentukan sesuai dengan jenjang pendidikan dan kelas. Ilmu yang dipelajari bukan hanya ilmu agama tapi juga ilmu umum. Namun begitu, sistem

Sorogan dan Bandongan serta figure seorang kiai yang menjadi panutan dan kharismatik, tidak bisa dipisahkan dari ciri khas pesantren sebagai lembaga transformasi nilai-nilai.⁷

Metode pembelajaran yang dipakai oleh pesantren sebetulnya ada kesesuaian dengan pendidikan hadap masalah yang digagas oleh Paulo Freire⁸ dari Brasil. Pendidikan hadap masalah Paulo Freire sendiri secara sederhana adalah bentuk perlawanan dari pendidikan gaya Bank.

Menurut Freire pendidikan gaya bank itu:

- (a) the teacher teaches and the students are taught;
- (b) the teacher knows everything and the students know nothing;
- (c) the teacher thinks and the students are thought about;
- (d) the teacher talks and the students listen—meekly;
- (e) the teacher disciplines and the students are disciplined;
- (f) the teacher chooses and enforces his choice, and the students comply;
- (g) the teacher acts and the students have the illusion of acting through the action of the teacher;
- (h) the teacher chooses the program content, and the students (who were not consulted) adapt to it;

⁷ Fatta, *Pesantren Bukan Sarang Teroris*, hlm 19.

⁸ Lahir pada tahun 1921 di Recife, pusat salah satu daerah paling miskin dan terbelakang di Dunia Ketiga, ia segera dipaksa untuk mengalami realitas tersebut secara langsung. Ketika krisis ekonomi pada tahun 1929 di Amerika Serikat mulai mempengaruhi Brazil, keluarga kelas menengah Freire juga merasakan akibatnya dan ia menemukan dirinya sebagai bagian dari “kaum rombeng dari bumi”. Keadaan ini membawa pengaruh kuat dalam hidupnya ketika ia merasakan gerogotan sakit kelaparan dan terpaksa meninggalkan sekolah karena situasi suram yang ditimbulkannya, keadaan yang juga telah mengarahkan Freire untuk menyatakan tekad, pada usia sebelas tahun, untuk mengabdikan hidupnya bagi perjuangan melawan kemiskinan, sehingga anak-anak lain tidak akan mengenal penderitaan seperti yang ia alami. Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* judul asli *Pedagogy of the Oppressed* (Jakarta: LP3ES, Cetakan pertama 1985), hlm x-xi.

(i) the teacher confuses the authority of knowledge with his or her own professional authority, which she and he sets in opposition to the freedom of the students;

(j) the teacher is the Subject of the learning process, while the pupils are mere objects.⁹

Tom Paxton dalam lagunya menyindir pendidikan gaya Bank

Apa yang kau pelajari di sekolah hari ini, anakku?

Apa yang kau pelajari di sekolah hari ini, anakku?

Aku diajari bahwa Washington tidak pernah berdusta,

Aku diajari bahwa tentara itu tidak gampang mati,

Aku diajari bahwa setiap orang punya kebebasan,

Begitulah yang diajarkan guruku.

Itulah yang aku pelajari di sekolah hari ini,

Itulah yang aku pelajari di sekolah.

Aku diajari bahwa polisi adalah sahabatku,

Aku diajarai bahwa keadilan tidak akan pernah mati,

Aku diajari bahwa pembunuh itu mati karena kejahatannya sendiri,

Meski kadang kita juga membuat kesalahan.

Aku diajari bahwa pemerintah harus kuat,

Pemerintah selalu benar dan tak pernah salah,

Pemimpin kita adalah orang yang paling bijak,

Dan lagi-lagi kita akan memilih mereka.

⁹ Paulo Freire, *Pedagogy Of The Oppressed*, Translated by Myra Bergman Ramos, (New York: The Continuum International Publishing Group Inc, 2005), hlm 73.

Aku diajari bahwa perang itu tidak begitu buruk,

Aku diajari bahwa ada sebuah perang besar yang pernah terjadi,

Kita dulu pernah berperang di Jerman dan Perancis.

Itulah yang aku pelajari di sekolah hari ini, Itulah yang aku pelajari di sekolah.

Dengan sedikit variasi, tulisan di atas mungkin merupakan lagu yang sudah sangat dihafal oleh jutaan anak di seluruh dunia, jika kita tanyakan apa yang mereka pelajari di sekolah hari ini. Dan jika pertanyaan itu diajukan kepada mahasiswa, ternyata jawaban mereka tidak jauh berbeda dengan jawaban si anak kecil dalam lagu Tom Paxton di atas.¹⁰

Ketika guru memposisikan dirinya sebagai subyek dan peserta didik sebagai subyek, maka disini terjadi dominasi dalam pendidikan. Dengan mengasumsikan pendidikan sebagai proses dominasi, orang yang menguasai ilmu pengetahuan justru meniadakan prinsip kesadaran aktif. Pendidikan ini menjalankan praktik-praktik yang digunakan orang untuk menjinakan kesadaran manusia, mentransformasikannya kedalam sebuah wadah kosong. Pendidikan budaya dalam dominasi ini diarahkan pada situasi dimana guru merupakan satu-satunya orang yang mengetahui dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sebagai orang yang tidak tahu apa-apa.¹¹

¹⁰ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, judul asli *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*, penerj Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, Cetakan II, 2000), hlm 196-197.

¹¹ Freire, *Politik Pendidikan*, hlm 190.

Pendidikan hadap masalah sendiri merupakan pendidikan yang lahir untuk memberikan perlawanan terhadap pendidikan gaya bank¹², ciri umum pendidikan gaya bank sendiri biasanya menerapkan pendidikan antidialog.

Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan hadap masalah ini pertama sekali menuntut adanya pemecahan terhadap masalah kontradiksi antara guru-murid. Hubungan dialogis-yang harus ada pada para pelaku pemahaman untuk bersama-sama mengamati obyek yang sama-tidak dapat diwujudkan dengan cara lain.¹³

Sesungguhnya, pendidikan hadap masalah, yang menolak pola hubungan vertical dalam pendidikan gaya bank, dapat memenuhi fungsinya sebagai paktek kebebasan hanya jika ia dapat mengatasi kontradiksi di atas. Melalui dialog, guru-nya-murid serta murid-nya-guru tidak ada lagi dan muncul suasana baru: guru-yang-murid dengan murid-yang-guru. Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, yang pada gilirannya disamping diajar mereka juga mengajar. Mereka semua bertanggung jawab terhadap suatu proses dalam mana mereka tumbuh dan berkembang. Dalam proses ini pendapat-pendapat yang didasarkan pada “wewenang” tidak berlaku lagi; agar dapat berfungsi wewenang harus berpihak kepada kebebasan, bukan menentang kebebasan. Di sini tidak ada orang mengajar orang lain, atau orang yang mengajar diri sendiri. Manusia saling mengajar satu

¹² Di mana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi, anak didik adalah obyek investasi dan sumber deposito potensial. Mereka tidak berbeda dengan komoditi ekonomis lainnya yang lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan dan berkuasa, sementara depositonya adalah berupa ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik. Anak didik pun lantas diperlakukan sebagai “bejana kosong” yang akan diisi, sebagai sarana tabungan atau penanaman “modal ilmu pengetahuan” yang akan dipetik hasilnya kelak. Jadi, guru adalah subyek aktif, sedang anak didik adalah obyek pasif yang penurut, dan diperlakukan tidak berbeda atau menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka. *Ibid*, hlm x-xi.

¹³ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm 61.

sama lain, ditengahi oleh dunia, oleh obyek-obyek yang dapat diamati yang dalam pendidikan gaya bank “dimiliki” oleh guru semata.

Konsep pendidikan gaya bank (yang cenderung membuat dikotomi terhadap apa saja) membedakan dua tahap kegiatan seorang pendidik. Yang pertama pendidik mengamati sebuah obyek yang dapat diamati selama ia mempersiapkan bahan pelajaran di kamar atau laboratoriumnya; dan yang kedua ia menceritakan kepada muridnya tentang obyek tersebut. Para murid tidak diminta untuk mengerti, tetapi menghafal apa yang diceritakan oleh guru. Murid juga tidak berpraktik melakukan pengamatan, oleh karena obyek yang menjadi sasaran pemahaman adalah milik guru, dan bukan medium yang mengundang refleksi kritis dari guru maupun murid. Demikianlah atas nama “pelestarian kebudayaan dan ilmu pengetahuan” kita miliki sebuah sistem yang tidak mampu menghasilkan pengetahuan atau kebudayaan sejati.

Metode pendidikan hadap masalah tidak membuat dikotomi kegiatan guru-murid ini; ia tidak “menyerap” pada suatu saat serta “menceritakan” pada saat yang lain. Guru selalu “menyerap”, baik ketika ia mempersiapkan bahan pelajaran maupun ketika ia berdialog dengan para muridnya. Ia tidak akan menganggap obyek-obyek yang dapat dipahami sebagai miliknya pribadi, tetapi sebagai obyek refleksi para murid serta dirinya sendiri. Dengan cara ini, pendidik hadap-masalah secara terus-menerus memperbaharui refleksinya di dalam refleksi para muridnya. Murid-yang bukan lagi pendengar yang penurut-telah menjadi rekan pengkaji yang kritis melalui dialog dengan guru. Guru menyajikan pelajarannya kepada murid sebagai bahan pemikiran mereka, dan menguji kembali pemikirannya yang

terdahulu ketika murid mengemukakan hasil pemikirannya sendiri. Peran pendidik hadap masalah adalah menciptakan, bersama dengan murid, suatu suasana dimana pengetahuan pada tahap mantera (*doxa*) diganti dengan pengetahuan sejati, pada tahap ilmu (*logos*).¹⁴

Carlos Dias mengatakan dalam salah satu perbincangannya dengan saya bahwa, “Tidak akan mungkin memisahkan dunia kerja dari pendidikan, karena keduanya merupakan cita-cita kita atau apa yang sedang kita persiapkan di masa yang akan datang, di samping juga menjadikannya sebagai pusat pembangunan masyarakat baru. Oleh karena itu, bekerja sambil belajar dan belajar sambil bekerja merupakan tema yang kami pilih. “Konsep ini tidak berkaitan dengan program bekerja-belajar (*work study program*) dalam masyarakat kapitalis di mana pusat-pusat para pekerja yang sedang magang dipersiapkan untuk nantinya menjual tenaganya kepada kelas industrial.”¹⁵

Pendidikan hadap masalah meyakini bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berpikir dan melihat dunia sebagai sesuatu yang terus berubah, sehingga setiap pengetahuan yang ada perlu adanya pemaknaan ulang, termasuk ketika peserta didik menyampaikan temuannya kepada pendidik, pendidik harus memikirkan ulang pengetahuan yang telah dia dapatkan dulu. Peserta didik diajak untuk selalu berpikir kritis terhadap realitas social yang mereka temukan, bukan menerima begitu saja sesuatu yang telah tampak.

¹⁴ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm 61-63.

¹⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses surat-menyurat pedagogis dengan para pendidik Guinea-bissau* judul asli Castas a Guine Bissau: Registros de uma experiencia em processo (*Pedagogy in Process: The Letters to Guinea-Bissau*), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cetakan III 2008), hlm 240.

Dalam pendidikan hadap-masalah, manusia mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis cara mereka mengada dalam dunia dengan mana dan dalam mana mereka menemukan dirinya sendiri; mereka akan memandang dunia bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses dalam gerak perubahan.¹⁶

Pendidikan hadap masalah Freire bisa terwujud hanya ketika ada dialog antara pendidik dan peserta didik serta diimbangi dengan hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik, pemaknaan terhadap dunia tidak bisa hanya disandarkan kepada pendidik atau peserta didik saja, akan tetapi semua itu dimaknai secara bersama-sama agar terjadi hubungan belajar diantara keduanya, mengajar dan belajar adalah cirri dari pendidikan gaya bank, untuk itu baik pendidik dan peserta didik sama-sama belajar untuk memknai realitas social, pendidik tidak memposisikan dirinya sebagai pemberi ilmu pengetahuan yang mutlak, melainkan hanya membimbing dan menjadi fasilitator semata agar peserta didik menjadi orang-orang yang kritis dalam berpikir.

Konsep pendidikan gaya bank (untuk alasan yang telah jelas) berusaha, dengan cara memitoskan realitas, menyembunyikan fakta-fakta tertentu yang menjelaskan cara manusia mengada di dunia; sementara pendidikan hadap-masalah memilih sendiri tugas untuk menghapuskan mitos tersebut. Pendidikan gaya bank menolak dialog; sementara pendidikan hadap-masalah menganggap dialog sebagai prasyarat bagi laku pemahaman untuk menguak realitas. Pendidikan gaya bank memperlakukan murid sebagai obyek yang harus ditolong;

¹⁶ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm 66.

sementara pendidikan hadap-masalah menjadikan mereka pemikir yang kritis. Pendidikan gaya bank menghalang-halangi kreativitas dan menjinakan (sekalipun tidak dapat membunuh sama sekali) *intensionalitas* kesadaran dengan cara mengisolir kesadaran itu dari dunia, yang dengan demikian menolah fitrah ontologism dan kesejarahan manusia untuk manusia seutuhnya. Pendidikan hadap-masalah mendasari dirinya atas kretivitas serta mendorong refleksi dan tindakan yang benar atas realitas, dan dengan cara itu menyambut fitrah manusia yang akan menjadi makhluk sejati hanya jika terlibat dalam pencarian dan perubahan kreatif. Singkatnya, teori dan praktek pendidikan gaya bank, sebagai kekuatan yang membelenggu dan menekan, tidak mampu menampilkan manusia sebagai mahluk menyejarah; teori dan praktek pendidikan hadap-masalah menjadikan kesejarahan manusia sebagai pangkal tolaknya.

Pendidikan hadap-masalah menegaskan manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*) sebagai sesuatu yang tak pernah selesai, makhluk yang tidak pernah sempurna dalam dan dengan realitas yang juga tidak pernah selesai.¹⁷

Manusia yang menginginkan kebebasan dari belenggu ketertindasan harus bisa meyakini bahwa fitrahnya adalah menjadi subyek bukan obyek, karena menjadi subyek berarti harus mandiri. Jika kemandirian kita dikekang atau dihalangi berarti kita sedang mengalami ketertindasan, memahami hal ini adalah bagian penting dalam melawan ketertindasan yang sedang kita alami, maka untuk melawan itu kita harus memahami diri kita sendiri terlebih dahulu.

¹⁷ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm 66-67.

Titik tolak gerakan ini terletak dalam diri manusia sendiri. Tetapi karena manusia tidak mengada secara terpisah dari dunia, terpisah dari realitas, maka gerakan ini harus memulai dari hubungan manusia-dunia. Karenanya titik tolak itu harus selalu berupa manusia ‘di sini dan sekarang’, yang berupa situasi dalam mana mereka tenggelam, dari mana mereka muncul, dan dimana mereka melibatkan diri. Hanya dengan bertolak dari situasi itulah yang menentukan pandangan mereka terhadap situasi itu sendiri-mereka dapat mulai bergerak. Untuk melakukan gerakan ini secara murni maka mereka harus memahami keadaan diri mereka bukan sebagai telah ditakdirkan atau tidak tertolong lagi, tapi semata-mata dibatasi-dan karena itu ditantang.¹⁸

Paulo Freire memang bukan orang yang mengenal pesantren ataupun pernah mengenyam pendidikan pesantren, Freire berasal dari Brasil dengan latar belakang keluarga yang kurang beruntung, pernah menikmati nyamannya kehidupan namun ketika terjadi krisis ekonomi sewaktu Dia kecil, kenyamanan itupun hilang dan berganti dengan keprihatinan hidup hal ini diperparah dengan banyaknya buta huruf dan ketertindasan ditempat kelahirannya, Freire semenjak itu bertekad agar keprihatinan itu tidak menimpa kepada anak-anak yang lain. Dengan latar belakang social budaya Freire, Freire memformulasikan konsep Pendidikan hadap masalah, menurut pendapat penulis pendidikan hadap masalah ini terkandung dalam metode pendidikan yang dilaksanakan pesantren.

Sekilas metode pendidikan yang diterapkan pesantren terlihat seperti pendidikan gaya Bank. Seperti Kyai mengajar dan santri mendengarkan sambil

¹⁸ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm 68-69.

memaknai kitab kuning, Kyai menjadi poros dalam proses belajar mengajar dan lain sebagainya. Akan tetapi, kalau kita cermati secara keseluruhan dalam metode pembelajaran yang ada di pesantren, justru pesantren menerapkan pendidikan hadap masalah yang di konsep oleh Paulo Freire. Biasanya dalam pesantren, metode pendidikan diberikan secara berurutan. Pertama sorogon, kemudian bandongan dan yang terakhir musyawarah.

Metode sorogan yang lebih mengutamakan struktur kebahasaan dan pemaknaan dalam kitab kuning mengindikasikan santri harus dapat mempelajari ilmu alatnya terlebih dahulu seperti nahwu dan shorof. Sorogan dalam praktiknya, santri membacakan satu kitab dan sang kyai membantu untuk mengoreksi jika ada kesalahan dalam pemaknaan atau struktur kebahasaannya. Dengan ini secara tidak langsung santri dituntut untuk menjadi pribadi yang mandiri dan rajin dalam mencari makna tanpa bergantung kepada Kyai, system kamar yang diterapkan dalam pesantren juga sangat menguntungkan para santri, karena dapat tercipta diskusi antar teman sekamar jika ada makna atau penjelasan yang tidak dipahami. Santri semenjak dini diajarkan untuk menjadi subyek belajar dengan metode sorogan ini, tapi tentu saja di dampingi dengan ustadz-ustadz atau Kyai di pesantren.

Porsi materi ngaji sorogan ini lebih fleksibel karena menyesuaikan dengan kemampuan santri, setiap santri mendapat porsi yang berbeda tergantung dengan kemampuan santri tersebut. Akan tetapi ada juga pondok yang menerapkan sorogan dengan penyampaian materi yang disamaratakan untuk semua santri. Terlepas dari itu semua, biasanya sorogan ini mengandung porsi materi yang ideal

untuk santri karena dalam suatu pengajian sorogan biasanya terdapat banyak santri yang mengaji, santri biasanya hanya diperkenankan untuk mengaji satu pasal, hal ini sangat menguntungkan santri dalam memahami pasal tersebut karena tidak menumpuk begitu banyak materi yang justru hal itu akan mengaburkan konsentrasi santri dan akan sulit memahami penjelasan dari kitab yang dikaji.

Kyai dan santri hidup dalam satu lingkungan yang disebut pondok, jadi kebanyakan waktu mereka dihabiskan bersama. Sehingga terjalin hubungan yang erat antara Kyai dan santri, melihat Kyai dalam keseharian membuat santri dapat mengamati lebih detail sifat keteladanan dari sang Kyai, banyak pelajaran yang santri dapat dari kehidupan yang berdampingan dengan Kyai, santri belajar langsung dari sumbernya tentang kehidupan, bagaimana keikhlasan, sabar, tawadhu dan yang lainnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Pengajian sorogan yang langsung didampingi Kyai menjadikan santri lebih dekat bukan hanya secara social akan tetapi secara emosional dengan Kyai, hal ini juga mempermudah Kyai dalam melakukan pengawasan terhadap santri-santrinya. Tidak beda jauh dengan sorogan, bandongan juga dilakukan dengan intensitas yang tinggi antara Kyai dan santrinya.

Bandongan yang mengajarkan kitab kuning dengan cara pemberian makna yang dilakukan oleh Kyai dan para santri memberikan catatan pada kitab kuning yang dibawanya menjadikan santri mempunyai makna yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kyai, dalam pengajian bandongan ini juga biasanya sang Kyai memberikan penjelasan-penjelasan terhadap tema (pasal) yang sedang

dipelajari agar memudahkan santri dalam memahami maksud dari pasal tersebut, biasanya disertakan juga dengan contoh-contoh yang terjadi di lingkungan sekitar agar dapat lebih dipahami dan lebih mengena dalam ingatan, walaupun kitab yang dikaji adalah kitab klasik dalam bahasa Arab tapi sang Kyai biasanya memberi penjelasan tentang relevansinya dengan kehidupan masa kini, dari hal ini santri dapat berpikir tentang kehidupan zaman dahulu dan sekarang sehingga dapat membedakan kondisi social budaya, politik dan lain sebagainya yang mengantarkan santri menjadi bijaksana dalam berpikir karena melihat kondisi masa lalu dan keadaan sekarang yang sedang dialami. Santri dalam hal ini diajarkan untuk belajar kritis dalam berpikir, hal inilah yang membuat santri berkembang dalam menilai dunia, bahwa dunia yang mereka pelajari bersifat dinamis.

Metode bandongan sebenarnya dapat kita lihat dalam pendidikan formal, terutama untuk pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk tahapan anak-anak dan remaja awal memang lebih diprioritaskan untuk lebih mengetahui dan belajar untuk memikirkan apa yang mereka dapatkan sembari belajar untuk lebih terlibat aktif dalam realitas social, hal ini dikarenakan karena letak pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Metode bandongan dalam konteks yang lebih luas bisa dikatakan seperti kita mendengarkan suatu ceramah atau seminar dengan seseorang sebagai pematerinya. Kita bisa melihat ceramah-ceramahnya Cak Nun yang begitu ringan dalam membahas suatu persoalan tanpa memojokan suatu golongan, tidak

mendikte pendengarnya (jama'ahnya) adalah bentuk lain dari pendidikan yang membebaskan. Bandongan yang dapat diikuti oleh masyarakat luas menunjukkan bahwa metode bandongan ini dapat menyentuh semua kalangan dan terbuka juga untuk kemudian terjadi tanya jawab ketika ada sesuatu yang tidak dapat dipahami atau kurang begitu jelas dalam penjelasan. Lulusan-lulusan santri yang sekarang dianggap sebagai pengenyam pendidikan klasik justru pemikirannya sangat terbuka dan lebih toleran, sebut saja KH Abdurrahman Wahid atau yang kerap kita panggil Gus Dur, beliau sangat dihormati oleh kalangan nonmuslim karena sifat tolerannya, padahal kita tahu bahwa beliau-beliau yang toleran ini adalah hasil didikan pesantren sedari dini, dengan memiliki sifat yang toleran dan hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar menunjukkan bahwa pesantren memang dapat selalu berdamai dengan realitas social karena berasal dari realitas social itu sendiri. Kehidupan di masyarakat yang lebih kompleks, dengan latar belakang pendidikan, social, politik yang berbeda membuat santri harus pandai dalam menerima segala perbedaan yang ada.

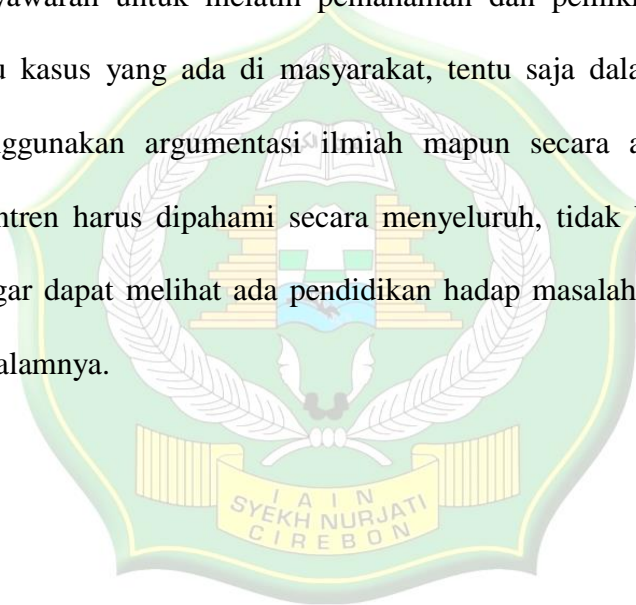
Metode musyawarah biasanya hanya dilakukan oleh santri-santri senior yang telah dianggap mampu dan berhasil dalam belajar menggunakan metode sorogan dan bandongan, musyawarah dilakukan membahas suatu persoalan yang terjadi dimasyarakat atau hanya sekedar untuk menguji kemampuan para santri dalam menalar dan menyampaikan pendapatnya, hal ini tentu saja membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi, disamping itu mengeluarkan pendapat juga tidak asal-asalan, melainkan harus disertai bukti ilmiah ataupun dalil-dalil al-Qur'an dan tsunah sebagai sumber hukum agama. Walau yang dibahas dari hal-hal kecil

dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi musyawarah ini ada seninya, bagaimana kita dapat menghargai dan lapang dada dalam menerima pendapat orang lain dan belajar untuk tidak menjadi manusia yang egois dan hanya mementingkan pendapat sendiri, mungkin dari musyawarah ini santri-santri dapat berbaur dan lebih toleran dalam bermasyarakat.

Dalam arti lain, metode musyawarah bisa dikatakan sebagai pendidikan yang dialogis, ada kebebasan dalam berpikir dan berargumen ketika musyawarah ini dijalankan. Lebih dari itu semua permasalahan dibicarakan dan didiskusikan bersama-sama, semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya tentang temuan-temuannya. Pendidikan yang dialogis ini akan menghasilkan pemikiran-pemikiran yang kritis, dikotomi antara murid dan gurupun dalam metode ini tidak terlalu terlihat karena dalam musyawarah semua mempunyai kedudukan dan hak yang sama, bisa jadi para pengajar menemukan temuan-temuan lain yang menjadi alternative pemecahan suatu permasalahan.

Kita bisa lihat Kyai-kyai besar yang tidak antipati terhadap pendapat orang-orang yang bukan dari golongannya seperti KH. Aqil Siroj, Gus Dur, Cak Nun dan lain sebagainya. Pesantren sadar bahwa mereka berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat jadi para santri tidak dapat dipisahkan dengan realitas social, hal ini senada dengan Pulo Freire yang berpendapat bahwa peserta didik tidak dapat dipisahkan dengan realitas social karena peserta didik memang seharusnya belajar langsung dari realitas, bukan hanya sekedar teori yang tidak menyentuh aspek realitas.

Metode yang digunakan di pesantren disesuaikan dengan tingkatan kemampuan para santri atau peserta didik. Untuk santri yang baru masuk umumnya metode yang digunakan adalah sorogan, kemudian ketika sudah memahami sistematika bahasa dan makna, para santri lanjut ke tingkatan bandongan dengan memaknai, memberi catatan dan memahami konteks pada kitab yang dikaji, setelah para santri dapat memaknai kitab dengan metode sorogan dan dapat membaca kitab gundul (kitab kuning) maka santri melanjutkan ke metode musyawarah untuk melatih pemahaman dan pemikirannya tentang pemecahan suatu kasus yang ada di masyarakat, tentu saja dalam argumentasi para santri menggunakan argumentasi ilmiah maupun secara agama. Metode pendidikan pesantren harus dipahami secara menyeluruh, tidak boleh dipahami secara parsial, agar dapat melihat ada pendidikan hadap masalah yang dikonsepsi Paulo Freire di dalamnya.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran sorogan, bandongan dan musyawarah?
2. Bagaimana pendidikan hadap masalah Paulo Freire
3. Bagaimana telaah pendidikan hadap masalah Paulo Freire terhadap metode sorogan, bandongan dan musyawarah di pesantren?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat menentukan tujuan dan kegunaan penulisan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui metode pembelajaran sorogan, bandongan dan musyawarah di pesantren
 - b. Memahami pendidikan hadap masalah Paulo Freire
 - c. Memahami telaah pendidikan hadap masalah Paulo Freire terhadap metode pembelajaran sorogan, bandongan dan musyawarah di pesantren
2. Kegunaan penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa kegunaan penelitian sebagai berikut:

- a. Kegunaan Secara Teoritis
 - 1). Sebagai kritik yang terhadap terhadap perkembangan pesantren
 - 2). Sebagai referensi bagi dunia akademik

3). Sebagai refleksi diri agar menyadari bahwa manusia adalah subyek dalam dunia pendidikan.

b. Kegunaan Secara Praktis

- 1). Terciptanya pendidikan yang humanis
- 2). Terhindarnya sesama manusia dari sifat saling menindas
- 3). Terciptanya hubungan yang harmonis antara peserta didik dan pendidik.

D. Kerangka Teori

Paulo Freire merupakan penggagas konsep pendidikan hadap masalah yang berasal dari Brasil, latar belakang lahirnya konsep pendidikan hadap masalah sendiri bukan terjadi dengan begitu saja tanpa ada yang melatar belakangnya. Konsep pendidikan hadap masalah lahir karena latar belakang kondisi Brasil pada saat itu yang mengalami penindasan dalam bidang pendidikan yang berpengaruh dalam bidang kehidupan yang lain, banyak masyarakatnya mengalami buta huruf dan belum tersadarnya bahwa mereka mengalami penindasan.

When I think about my homeland, I am reminded both of the smugness of the rich, their anger toward the poor, and of the poor's lack of hope, forged in their long-lived experience with exploitation or in the hope gestated in their struggle for justice.¹⁹

Saya percaya adalah kebutuhan yang mendasar untuk menyatakan secara jelas bahwa kebangkrutan pendidikan yang sedang kita bicarakan ini terutama

¹⁹ Paulo Freire, *Pedagogy Of The Heart*, (New York: Continuum 1932), hlm 40.

sekali merugikan kaum pekerja miskin. Diantara delapan juta anak yang tidak bersekolah di Brasil, tidak ada anak laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga yang bisa makan enak, berdandan dan tidur nyenyak sambil bermimpi. Bahkan ketika, dari sudut pandang kualitas, sekolah-sekolah di Brasil tidak sepenuhnya menyambangi, apa yang disebut, anak-anak yang lahir dengan sendok-sendok perak di mulut mereka, anak-anak miskin ini - yang hanya bisa berangkat sekolah dan duduk diam disana – adalah anak-anak yang paling tertimpa masalah pendidikan yang tidak berkualitas.²⁰

Pendidikan yang dijalankan di Brasil saat itu menurut Paulo Freire adalah pendidikan “Gaya Bank”, dimana peserta didik diperlakukan seperti bejana kosong yang dijejali pengetahuan oleh guru-gurunya, peserta didik berperan sebagai obyek dan guru sebagai subyeknya, pembagian ini yang menurut Freire nantinya akan melahirkan kebudayaan bisu. Pada awalnya pendidikan hadap masalah adalah sebuah gerakan pemberantasan buta huruf yang dilakukan di Brasil, namun pada kelanjutannya pemberantasan buta huruf ini membawa pada pemikiran yang kritis dalam memandang realitas social.

Pendidikan hadap masalah sendiri adalah pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan menjadikan peserta didiknya sebagai subyek bukan obyek, sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri, dengan memberikan kesadaran kritis pada peserta didik bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial, hal ini yang nantinya akan mencegah peserta didik mengidap kebudayaan bisu. Pendidikan hadap masalah menekankan pada pendidikan yang

²⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, Judul Asli *Pedagogy Of the City* Penerj Agung Prihantoro (Yogyakarta: LKiS Cetakan III 2015), hlm 4.

dialogis, hubungan antara guru dan murid terjalin bukan hubungan antara sipengajar dan yang diajar, guru dan murid sama-sama belajar dalam prosesnya mencari pengetahuan. Pendidikan hadap masalah mendambakan peserta didik yang notabennya adalah manusia diperlakukan layaknya manusia bukan seperti benda mati.

Fitrah manusia secara ontologis (demikian ia menyebutnya) adalah menjadi subyek yang bertindak terhadap dan mengubah dunianya, dan dengan demikian bergerak menuju kemungkinan-kemungkinan yang selalu baru bagi kehidupan yang lebih berisi dan lebih kaya secara perorangan maupun secara bersama-sama. “Dunia” ini, sebagaimana dikatakannya, bukanlah suatu tatanan yang statis dan tertutup, suatu realitas yang telah pasti (given) dan dimana seseorang harus menerima dan menyesuaikan diri; melainkan dunia ini adalah suatu masalah yang harus digeluti dan dipecahkan. Dunia adalah bahan mentah yang digunakan manusia untuk menciptakan sejarah, suatu tugas yang dijalankannya ketika ia memerangi apa saja yang tidak manusiawi kapan saja dan dimana saja, serta berani menciptakan kualitas baru.²¹

Kaitannya dengan kajian penulis, pondok pesantren yang berada di Indonesia dalam menjalankan proses pendidikannya menggunakan metode pembelajaran sorogan, bandongan dan musyawarah yang menjadikan para santrinya mempunyai pemikiran yang kritis dikarenakan dalam menjalankan pendidikannya melaksanakan pendidikan yang dialogis, hubungan pendidik dan peserta didik begitu intens karena berada dalam lingkungan yang sama, ditambah

²¹ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm xiii.

lagi dengan letak pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat yang membuat para peserta didik bersentuhan langsung dengan realitas.

Meminjam bahasa Freire, metode pembelajaran sorogan, bandongan dan musyawarah yang dilaksanakan di pesantren mengandung unsur-unsur konsep pendidikan hadap masalah yang digagas Paulo Freire. Walaupun konsep pendidikan hadap masalah Freire berasal dari Brasil serta memiliki latar belakang yang berbeda dengan metode pembelajaran pesantren sebagai obyek kajian penulis yang berada di Indonesia, akan tetapi kita bisa menarik benang merah dari keduanya, bahwa keduanya tidak menghendaki adanya pendidikan gaya bank dan berusaha menerapkan pendidikan hadap masalah dalam proses pembelajarannya. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini menggunakan analisis pendidikan hadap masalah Paulo Freire kaitannya dengan metode pembelajaran sorogan, bandongan dan musyawarah di pesantren untuk melihat pendidikan hadap masalah dalam metode pembelajarannya.

E. Telaah Pustaka

Paulo Freire tentu bukan tokoh yang asing di telinga kita sebagai penggiat pendidikan, namanya yang sudah sangat mendunia dengan berbagai karya dan terobosan yang fenomenal di Brasil sana. Para akademisi telah banyak pula yang membicarakan tentang Paulo Freire, baik yang mereka tulis dalam buku, jurnal, skripsi, Tesis maupun yang lainnya telah banyak diterbitkan. Namun kajian tentang *“Telaah Pendidikan Hadap Masalah Paulo Freire Terhadap Metode Pembelajaran Sorogan, Bandongan dan Musyawarah di Pesantren”*, sejauh pengamatan penulis bisa dikatakan masih sedikit atau bahkan belum ada yang

mengkajinya. Ada beberapa kajian yang menyerupai tulisan *Telaah Pendidikan Hadap Masalah Paulo Freire Terhadap Metode Pembelajaran Sorogan, Bandongan dan Musyawarah di Pesantren*, diantaranya:

Che Guevara Paulo Freire dan Politik Harapan, Tinjauan Kritis Pendidikan diterjemahkan dari *Che Guevara, Pailo Freire, and The Politics Hope: Reclaiming Critical Pedagogy* Penerj. Asnawi²², buku ini berbicara mengenai dua tokoh revolusioner yang berusaha untuk mengangkat derajat manusia dari ketertindasan. Kesamaan dari kedua tokoh ini, untuk mencapai kebebasan manusia harus menggabungkan teori dengan kehidupan praxis. Buku ini memang membahas keadaan yang ada di Brasil yang kala itu mengalami keadaan terpuruk karena terjadi penindasan, maka perlu adanya pembelaan untuk mereka yang tertindas, baik tertindas dari segi sosial, politik maupun pendidikan. Buku ini cukup membantu penulis untuk melihat pemikiran Paulo Freire, akan tetapi ini sangat berbeda dengan kajian penulis yang menitikberatkan pada metode pembelajaran sorogan, bandongan dan musyawarah yang dipakai di pesantren memakai analisis pendidikan hadap masalah Paulo Freire.

Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya* judul Asli *Paulo Freire His Life, Works and Thought*²³, buku ini berbicara mengenai kehidupan, karya dan pemikiran dari Paulo Freire. Buku ini sangat membantu penulis untuk mengetahui latar belakang kenapa Paulo Freire mempunyai

²² Che Guevara *Paulo Freire dan Politik Harapan, Tinjauan Kritis Pendidikan* diterjemahkan dari *Che Guevara, Pailo Freire, and The Politics Hope: Reclaiming Critical Pedagogy* Penerj. Asnawi (Yogyakarta: Penerbit Indopublika, Cetakan I, 2017).

²³ Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya* judul Asli *Paulo Freire His Life, Works and Thought* penerj Henry Herneardhi dan Anastasia P (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cetakan III 2011).

pemikiran seperti itu, ternyata memang pemikiran seseorang sangat dipengaruhi oleh kehidupan dan keadaan dimana dia hidup baik dari social, kultur, geografis dan lain sebagainya. Akan tetapi fokus kajian penulis berbeda dengan buku ini, fokus penulis pada tulisan ini adalah telaah pendidikan hadap masalah Freire terhadap metode pembelajaran yang ada di pesantren, khususnya metode sorogan, bandongan dan musyawarah.

Effendi Chairi, *Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri*²⁴, jurnal ini berisi tentang perspektif Muhammad Abid al-Jabiri dalam melihat metode Bandongan di pesantren, lebih khusus di pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk. Dalam hal ini penulis sangat terbantu untuk melihat metode bandongan yang diterapkan disana beserta pengembangannya, memang dalam jurnal ini penulisnya menyebutkan Paulo Freire dan Bloom juga untuk melihat metode bandongan, akan tetapi pembahasan dalam jurnal ini tidak spesifik membahas metode yang lain seperti sorogan dan musyawarah.

Tesis Hasanah, *Kritik terhadap pesantren: perspektif Abdurrahman Wahid*²⁵, tesis ini berisi tentang kritik yang dilayangkan Abdurrahman Wahid kepada pesantren tradisional yang memiliki kekurangan pada kepemimpinan yang kurang demokratis, kurikulum yang kurang dinamis dan pengajaran fiqih yang dogmatis. Meskipun begitu, kritik yang disampaikan Abdurrahman Wahid adalah

²⁴ Effendi Chairi, "Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri" *Nidhomul Haq*, Vol 4 No 1(Tahun 2019).

²⁵ Hasanah, Tesis, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6253> publisher UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana, 2009, di unduh pada hari selasa 04 Mei 2021.

kritik yang membangun karena menyebutkan kelebihan, kekurangan, tantangan dan peluang. Tesis ini sangat membantu penulis untuk melihat pesantren dari kekurangan, kelebihan, tantangan dan peluang kedepannya, akan tetapi perspektif yang digunakan penulis dalam kajian ini justru untuk melihat pendidikan hadap masalah yang ada dalam metode sorogan, bandongan dan musyawarah yang diterapkan di pesantren.

Fachrurazi, pembaharuan sistem pembelajaran pondok pesantren (tradisional versus modern)²⁶, dalam tulisan ini menjelaskan bahwa santri dan pesantren mempunyai posisi yang mulia. Kekaguman kepada kyai dianggap sebagai sesuatu yang membuat turunnya nalar kritis para santri, padahal itu adalah ciri khas system pembelajaran ke-timur-an. Tulisan ini juga mensintesisakan pembelajaran tradisional dengan pembelajaran modern Cina untuk memperbaiki system pembelajaran pondok pesantren. Tulisan ini membantu penulis untuk melihat kelebihan dan kekurangan yang ada di pesantren, serta hasil pensintesisan metode tradisional dengan modern, akan tetapi ini sangat berbeda dengan focus kajian penulis yang menitik beratkan pada pendidikan hadap masalah yang digaungkan Paulo freire untuk melihat metode sorogan, bandongan dan musyawarah yang ada di pesantren.

²⁶ Fachrurazi, "Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam", *at-Turats*, Vol 10, No 2 (2016).

F. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban²⁷. Sedangkan penelitian adalah suatu cara dari sekian cara yang pernah ditempuh dilakukan dalam mencari kebenaran²⁸. Penelitian ini berbasis pustaka, dengan analisis kualitatif, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data primer dan sumber-sumber sekunder, sumber data primer adalah buku-buku tentang Paulo Freire, sedangkan sumber data sekunder penulis ambil dari buku terjemahan dan tulisan-tulisan yang membahas tentang pemikiran Paulo Freire dan buku-buku tentang pesantren. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam kajian ini ialah:

1. Penentuan Sumber Data

a. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian yang berbasis pustaka ini ada dua sumber data yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini, sumber primer penulis ambil karena pertimbangan relevansinya dengan Paulo Freire sebagai subyek kajian, sedangkan sumber sekunder penulis mempertimbangkan dari relevansi yang kurang begitu kuat dengan subyek kajian. Walaupun begitu, penulis tidak memandang sebelah mata sumber sekunder karena akan membantu penulis dalam mencari kemungkinan dan perspektif baru terhadap subjek kajian.

²⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*, (Bandung: Cetakan kelima, 2006), hlm 145.

²⁸ M Subana-Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan II, 2005), hlm 10.

Sumber primer penelitian ini penulis ambil dari buku *Pedagogy of The Heart* dan *PEDAGOGY of the OPPRESSED* karangan Paulo Freire sendiri. *PEDAGOGY of the OPPRESSED* ini berisi tentang pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan gaya bank yang menghasilkan kebudayaan bisu bagi para peserta didik dan tentu saja bersifat menindas dan tidak memanusiakan manusia. Untuk mengatasi pendidikan gaya bank dan kebudayaan bisu, maka Paulo Freire mengajukan pendidikan hadap masalah sebagai suatu alternative jalan keluar dari penindasan. Pendidikan hadap masalah ini sifatnya dialogis dan membebaskan, penamaan atas dunia didapat dari dialog antara pengamatan langsung dari peserta didik terhadap realitas dan dibicarakan dengan pendidik, jadi tidak ada obyek pendidikan disana. Semuanya subyek, baik guru maupun peserta didik.

Sumber sekunder penulis ambil dari buku-buku terjemahan bahasa Indonesia karya Paulo Freire, serta buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan pada umumnya. Buku-buku terjemahan karya Paulo Freire diantaranya: *PENDIDIKAN KAUM TERTINDAS* judul asli *Pedagogy of the Oppressed* (Paulo Freire), *POLITIK PENDIDIKAN Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, judul asli *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation* (Paulo Freire), *Sekolah Kapitalisme yang licik* diterjemahkan dari *Paulo Freire on Higher Education, A Dialog at the National University of Mexico* (Paulo Freire), *Pendidikan Sebagai Proses, Surat-menyurat Pedagogis dengan para Pendidik Guinea-bissau* judul asli *Castas a Guine Bissau: Registros de*

uma eperiencia em processo (Pedagogy in Process: The Letters to Guinea-Bissau) (Paulo Freire), Pendidikan Masyarakat Kota judul asli *Pedagogy of the City* (Paulo Freire). Buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran Paulo Freire diantaranya: *Che Guevara Paulo Freire dan Politik Harapan, Tinjauan Kritis Pendidikan* diterjemahkan dari *Che Guevara, Pailo Freire, and The Politics Hope: Reclaiming Critical Pedagogy* Penerjemah Asnawi. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, diterjemahkan Dari *The Meaning of Conscientizacao, The Goal of Paulo Freire's Pedagogi* (William A Smith). Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya* judul Asli *Paulo Freire His Life, Works and Thought* penerj Henry Herneardi dan Anastasia P, serta buku-buku tentang pesantren yang dikutip dari berbagai tulisan dan karya yang tersebar dalam format buku, artikel maupun esai di jurnal ilmiah.

b. Teknik Pengumpulan Data

Data-data primer maupun sekunder dikumpulkan dari buku maupun jurnal. Data-data itu diklasifikasi sesuai dengan relevansinya terhadap subjek kajian, karena banyak bahan-bahan yang sepertinya tidak terkait dengan subjek kajian akan tetapi saling mendukung dan memberi informasi tambahan yang diperlukan untuk penelitian ini.

2. Metode Menggali Data

Metode menggali data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah studi pustaka atau biasa disebut *analisis content*.

Kajian literatur merupakan salah satu kegiatan penelitian yang mencakup : memilih teori-teori hasil penelitian, mengidentifikasi literatur, dan menganalisis dokumen, serta menerapkan hasil analisis tadi sebagai landasan teori bagi penyelesaian masalah penelitian yang dilakukan.²⁹

3. Pendekatan atau Metode Analisis

Penelitian penulis ini adalah tentang telaah pendidikan hadap-masalah Paulo Friere terhadap metode pembelajaran sorogan, bandongan dan musyawarah di pesantren, penulis akan berusaha menganalisis metode-metode pembelajaran itu dengan menggunakan pemikiran pendidikan hadap-masalah Paulo Freire. Langkah-langkah yang ditempuh penulis adalah

- a. Mengklasifikasi hasil dari data-data primer.
- b. Mengklasifikasi hasil dari data-data sekunder.
- c. Merefleksi dari data primer maupun sekunder berdasarkan pemikiran pendidikan hadap-masalah Paulo Freire.

Penulis terlebih dahulu membaca buku-buku mengenai data-data primer dan sekunder, kemudian mengklasifikasi ide-ide yang ada di dalam buku dan tulisan-tulisan mengenai pendidikan hadap-masalah dan tulisan-tulisan seputar pesantren. Kemudian yang terakhir adalah merenungkan serta merefleksi pendidikan hadap masalah yang ada di dalam sumber primer dan sekunder.

²⁹ Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, hlm 77.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagaimana yang diwajibkan secara normatif dalam karya-karya ilmiah. Sistematika pembahasan berguna untuk melihat poin-poin penting tentang topik yang akan dikaji.

Penelitian ini terdiri dari V bab, antara lain:

Bab pertama membahas mengenai latar belakang perlunya dilakukan penelitian tentang telaah pendidikan hadap-masalah Paulo Friere terhadap metode pembelajaran sorogan, bandongan dan musyawarah di pesantren. Bab ini juga menjelaskan mengenai rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab Kedua berisi biografi Paulo Freire dari semenjak ia lahir, mendapatkan pendidikan formal dan informal serta dari siapa saja Paulo Freire mendapatkan pengetahuan (geneologi pengetahuan) serta gerakan pendidikan sebagai bentuk kepedulian social, dan pemikiran Pendidikan hadap masalah Paulo Freire.

Bab ketiga berisi tentang pesantren dan system pendidikan yang ada di dalamnya, termasuk metode sorogan, metode bandongan dan musyawarah yang diterapkan di pesantren.

Bab empat analisis konsep pendidikan hadap-masalah Paulo Freire terhadap metode pembelajaran sorogan, bandongan dan musyawarah di pesantren.

Bab lima berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran yang bertujuan untuk perbaikan dalam penelitian yang akan datang.